



PELAYANAN INKLUSI PADA LEMBAGA UNTUK KESEJAHTERAAN PEREMPUAN DAN ANAK MELALUI PELATIHAN BAHASA ISYARAT DI KOTA MEDAN

Oleh

Hairani Siregar¹, Berlianti², Emi Triani³, Indah Permatasari Siregar⁴

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

⁴UIN Syahada Padangsidempuan

E-mail: ¹hairani@usu.ac.id, ²berlianti@usu.ac.id, ³emi.triani@usu.ac.id,

⁴indahsrg@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received: 03-10-2025

Revised: 29-10-2025

Accepted: 06-11-2025

Keywords:

Bahasa Isyarat,

Inklusi Sosial,

Disabilitas, Tuli.

Abstract: Penyandang disabilitas rungu (tuli) masih menghadapi hambatan besar dalam mengakses layanan sosial. Minimnya kemampuan lembaga Pelayanan Sosial termasuk lembaga pelayanan sosial untuk kesejahteraan perempuan dan anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) dan mitra lainnya di Kota Medan dalam memberikan layanan inklusif melalui pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyadaran, pembentukan kelompok belajar, pelatihan dasar bahasa isyarat, dan pembentukan komunitas berkelanjutan via media digital. Hasil menunjukkan bahwa para peserta pelatihan memiliki pengetahuan, kesadaran mengenai budaya tuli serta keterampilan dasar bahasa isyarat. Pelatihan ini juga membentuk fondasi bagi lembaga pelayanan sosial yang lebih ramah disabilitas.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kedisabilitasan adanya kelompok tuna rungu atau tuli yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau berbicara. Kesulitan para tuna rungu ini dalam berkomunikasi terutama bagi kelompok-kelompok yang tidak memiliki kedisabilitasan membuat komunikasi menjadi tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kelompok-kelompok yang memahami tentang Bahasa Isyarat yang sering dipergunakan oleh para tuna rungu.

Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO merupakan bahasa isyarat yang muncul secara alami dengan sendirinya oleh budaya Indonesia dengan langsung melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari tuli pada daerah masing-masing. Isyarat pada BISINDO lebih spesifik dan langsung merujuk pada hal yang ingin disampaikan tanpa menggunakan kamus tebal dan imbuhan dalam kalimat (Ulfah & Ubaidah, 2023). Konsep bahasa isyarat alami menggunakan gesture, ekspresi, kontak mata, posisi tubuh dan gerakan tangan, bila kalimat berkonotasi senang atau sedih (Mursita, 2015).

BISINDO tercipta secara alamiah oleh seseorang yang tuli untuk dapat mengungkapkan hal yang diinginkan, dirasakan, diketahui, dipikirkan, dan dilakukan oleh tuli dalam kehidupan sehari-hari. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang muncul secara

alami dengan sendirinya oleh budaya Indonesia dengan langsung melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari tuli pada daerah masing-masing (Gumelar, Hafiar & Subekti, 2018). BISINDO bertujuan sebagai bentuk komunikasi untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan secara bebas dan dapat mengekspresikan diri sebagai warga negara Indonesia (Ulfah & Ubaidah, 2023).

Pusat Kajian Perlindungan Anak (PKPA) adalah lembaga swadaya masyarakat yang konsen dalam pemenuhan hak perempuan dan anak. Dalam memberikan pelayanan yang inklusif diharapkan mampu memberikan pelayanan sosial kepada kelompok tuna rungu. SDM pada PKPA harus mempersiapkan diri untuk memahami dan bisa berbahasa isyarat yang dipergunakan oleh para kelompok tuna rungu. Sehingga para tuna rungu dapat mengakses pelayanan sosial yang disediakan oleh lembaga.

PKPA sebagai lembaga yang memberikan pelayanan terhadap perempuan dan anak dijadikan mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Sebagai lembaga yang konsen dalam pemenuhan hak perempuan dan anak, maka PKPA selalu berusaha untuk memberikan pelayanan inklusif. Salah satu permasalahan dari PKPA sebagai pelayanan yang inklusi belum mempunyai SDM terlatih bahasa isyarat. Selama ini PKPA masih menggunakan jasa juru bicara yang jumlahnya di Kota Medan sangat terbatas dan berbayar. Juru bicara bahasa isyarat yang ada tidak selalu bisa membantu PKPA karena juga memiliki keterbatasan waktu. Oleh karena itu pelatihan bahasa isyarat ini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi PKPA.

METODE

Terkait dengan permasalahan dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas dan sejalan dengan konsep dan teori pemberdayaan, maka solusi yang diajukan untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan tersebut dilakukan dengan metode :

1. Diskusi dengan mitra (PKPA) mengenai kebutuhan SDM yang memiliki ketrampilan bahasa isyarat. Dalam memberikan pelayanan yang inklusi mitra sangat mengharapkan memiliki SDM yang bisa menggunakan bahasa isyarat, melalui pelatihan bahasa isyarat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian USU.
2. Menentukan tempat pelatihan, waktu, JBI, pelatih, dan peralatan penunjang lainnya untuk pelaksanaan pengabdian.
3. Pelatihan keterampilan Bahasa Isyarat

Pelatihan dilakukan kepada staf PKPA dan mitra yang akan memberikan pelayanan sosial kepada orang tuli/tuna rungu.

- a. Memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan tentang pentingnya menguasai keterampilan Bahasa Isyarat.
- b. Persiapan Pelatihan

Tabel 1. Persiapan Pelatihan

No	Justifikasi	Kuantitas
1	Menentukan pelatih dan JBI	2 orang
2	Infocus	1 buah
3	ATK pelatihan	20 buah
4	Laptop	1 buah



- c. Pemberian peralatan penunjang pelatihan, antara lain : *Paper out* bentuk visualisasi Bahasa Isyarat.
- d. Hal lain yang perlu diperhatikan:
 - 1) Pelatihan keterampilan Bahasa Isyarat disesuaikan dengan waktu yang akan disepakati antara peserta dan fasilitator.
 - 2) Peralatan penunjang akan sepenuhnya menjadi milik para peserta pelatihan, dengan harapan para peserta bisa meningkatkan keterampilan berbahasa isyaratnya disela-sela waktu luangnya diluar jam pelatihan.
 - 3) Peralatan penunjang pelatihan akan menjadi milik kelompok peserta pelatihan.
 - 4) Ketua program pengabdian adalah sebagai penanggung jawab dengan tujuan keberlangsungan dari kelompok pelatihan Bahasa Isyarat ini.
 - 5) Anggota kelompok akan dilatih untuk berbahasa isyarat.
- e. Manfaat media pembelajaran
 - 1) Proses pelatihan lebih sistematis.
 - 2) Proses pelatihan lebih efektif.
 - 3) Proses pelatihan lebih menyenangkan tidak membuat peserta bosan.
 - 4) Motivasi peserta pelatihan lebih meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pengabdian dilakukan terlebih dahulu diskusi dengan mitra yaitu PKPA. Dalam diskusi disepakati bahwa peserta pelatihan bahasa isyarat adalah staf PKPA dan mitra PKPA. Mitra PKPA dalam hal ini adalah Forum Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (F-PUSPA) Kota Medan. F-PUSPA Kota Medan adalah wadah yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Medan sebagai tempat komunikasi, sinergi, penguatan, perluasan, partisipasi lembaga masyarakat dan dunia usaha dalam mendukung terwujudnya kesejahteraan Perempuan dan anak di Kota Medan. Setelah kesepakatan mitra, tim pengabdian membuat proposal pengabdian skema ekonomi dan sosial.

Selanjutnya LPM USU mengeluarkan pengumuman yang menyatakan proposal yang diajukan tim lulus dalam pendanaan. Setelah ada pengumuman bahwa proposal pengabdian diterima oleh LPPM USU, maka tim pengabdian mendatangi mitra kembali, dan menyatakan proses pengabdian akan segera dilaksanakan.

Keluarnya surat tugas dari LPPM sebagai dasar untuk melakukan kegiatan. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah proses permohonan izin kepada pihak Kepala DP3APMP2KB sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa isyarat. Dalam rangka memberikan pelayanan yang inklusif pada lembaga untuk kesejahteraan perempuan dan anak di Kota Medan. Melalui kesepakatan bahwa jadwal pelatihan sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Bahasa Isyarat

No	Hari dan Tanggal	Jam
1	17 Juni 2025 (Pembukaan)	9.00 WIB – selesai
2	18 Juni 2025	14.00 – 16.00 WIB
3	26 Juni 2025	14.00 – 16.00 WIB
4	30 Juni 2025	14.00 – 16.00 WIB
5	2 Juli 2025	14.00 – 16.00 WIB
6	4 Juli 2025	14.00 – 16.00 WIB

Pada tanggal 17 Juni 2025, tim pengabdian dan mitra mengadakan acara pembukaan dengan tema Silaturahmi dan Pembukaan Kegiatan Pelatihan Bahasa Isyarat, yang bermitra dengan PKPA dan F-PUSPA MEDAN, yang dilaksanakan di Aula DP3APMP2KB Kota Medan. Dalam acara pembukaan tersebut dihadiri oleh beberapa Lembaga/perorangan. Universitas Sumatera Utara (USU) mengadakan program pelatihan bahasa isyarat yang diketuai oleh Dr. Hairani Siregar S.Sos M.SP yaitu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik universitas Sumatera Utara dan sebagai Ketua Puspa berkolaborasi bersama forum partisipasi publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (F-PUSPA) Kota Medan. Program ini dirancang untuk memberikan wawasan mengenai bahasa isyarat, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang keberagaman cara berkomunikasi serta mendorong inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, pengenalan bahasa isyarat dapat mempererat hubungan antar individu dan menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka bagi semua kalangan. Kegiatan ini mengangkat tema: “Pengabdian Ekonomi dan Sosial dengan judul Pelayanan Inklusi Pada Lembaga Untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak Melalui Pelatihan Bahasa Isyarat di Kota Medan yang bermitra dengan PKPA dan F-PUSPA Medan”, yang diselenggarakan di Aula Kantor DP3APMP2KB Kota Medan Jl. Abdul Haris Nasution no 17 Medan Johor.

**Gambar 1. Acara Pembukaan Pelatihan Bahasa Isyarat**

Pada kegiatan silaturahmi dan pembukaan pengabdian yang dilakukan pada hari Selasa, 17 Juni 2025 yang dihadiri langsung oleh Ketua pengabdian Dr. Hairani Siregar S.Sos M.SP dan dibuka oleh Sekertaris Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Yurina R. Siregar. Peserta yang hadir dalam acara pembukaan pengabdian sebanyak 50 orang. Selain peserta pelatihan, maka pembukaan ini juga dihadiri oleh Puspa Kota Medan, Puspa Deli Serdang, Puspa Binjai, PKPA, LPPLU, YAFSI, Hingga komunitas perempuan dan anak

Indonesia dan juga pelatih ini akan dimentori oleh Elisabeth (Teman Tuli) dan Vutry Simarmata (JBI).



Gambar 2. Pelatih Bahasa Isyarat (Pelatih Tuli)

Pada saat melaksanakan Pembukaan Kegiatan Pengabdian, juga dilakukan *pre-test* kepada 29 orang. Setelah melakukan *pre-test*, dilakukan pembekalan terhadap calon peserta Pelatihan Bahasa Isyarat. Di kesempatan ini juga diberikan pengetahuan tentang Budaya Tuli dan pengetahuan tentang pentingnya Bahasa Isyarat dalam memberikan pelayanan di lembaga-lembaga sosial. Selanjutnya, peserta dikenalkan huruf abjad dalam Bahasa Isyarat. Di akhir sesi, dilakukan *post-test* kepada peserta.

DISKUSI

1. Hasil *Pre-Test* Pertanyaan Terbuka

Hasil analisis kuesioner memperlihatkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat kesadaran, motivasi, dan komitmen yang tinggi terhadap penyelenggaraan pelayanan sosial inklusif, khususnya bagi penyandang Tuli. Dominasi jawaban pada kategori Setuju dan Sangat Setuju menunjukkan adanya penerimaan yang positif terhadap pentingnya pendekatan komunikasi khusus, kebutuhan mempelajari bahasa isyarat, serta keyakinan bahwa pelatihan akan meningkatkan kompetensi profesional dalam pelayanan sosial.

Dibandingkan dengan tabel pertama, distribusi jawaban pada tabel kedua memperlihatkan kecenderungan yang lebih kuat pada kategori Sangat Setuju, terutama pada aspek pemahaman pelayanan inklusif, pengakuan bahasa isyarat sebagai hak komunikasi, serta kesiapan menjadi agen perubahan di lingkungan kerja. Konsistensi dukungan terhadap komitmen kelembagaan juga menegaskan adanya peluang untuk mengembangkan program berkelanjutan. Namun demikian, pernyataan mengenai pengalaman langsung berinteraksi dengan penyandang Tuli menunjukkan proporsi yang relatif rendah, sehingga dapat diidentifikasi sebagai area yang masih memerlukan penguatan melalui metode pelatihan yang lebih aplikatif dan berbasis praktik lapangan. Temuan ini secara keseluruhan merefleksikan kesiapan individu dan institusi dalam mendorong pelayanan sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan disabilitas.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Bahasa Isyarat

2. Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Isyarat

Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Isyarat bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai bahasa isyarat, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang keberagaman cara berkomunikasi serta mendorong inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, pengenalan bahasa isyarat dapat mempererat hubungan antar individu dan menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka bagi semua kalangan. Kegiatan ini mengangkat tema: “Pengabdian Ekonomi dan Sosial dengan judul Pelayanan Inklusi Pada Lembaga untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak Melalui Pelatihan Bahasa Isyarat di Kota Medan yang bermitra dengan PKPA”, memberikan wawasan mengenai bahasa Isyarat dan melatih Bahasa Isyarat.

Pelaksanaan Pelatihan pada kegiatan pelatihan bahasa isyarat ini mengundang sebanyak 20 peserta dimana dalam peserta juga melibatkan 5 mahasiswa yaitu Hafizah Ramadhani, Muthia, Zahra Syifana, Ahnan, Yehezkiel, Program Studi Kesejahteraan sosial Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik dan berbagai kalangan masyarakat dalam mempelajari bahasa isyarat, kegiatan ini akan dilakukan sebanyak 5x pertemuan, ketua Dr.Hairani Siregar S.Sos M.SP sebagai anggota Pengabdian yaitu Dra. Berlianti, M.SP, Emi Triani, S.Sos, M.SP.

Dalam kegiatan Pembukaan pengabdian, Mentor Elisabeth dan Vultry memaparkan materi dengan tema dunia tuli dan konsep dalam materi ini terdapat beberapa hal penting yang dapat dilihat yaitu seorang tuna rungu menurut perspektif Elisabeth kurang bergaul dan kurang dalam ahli dalam berteman. Sedangkan Orang tuli mempunyai keahlian dalam bahasa isyarat tergantung dengan kemampuan masing-masing, tidak semua orang tuli mahir dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi secara lisan. Karena ada orang tuli yang bersekolah dan ada yang tidak, maka dapat disimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh perbedaan akses pendidikan dan metode pembelajaran yang diterima oleh masing-masing individu. Konsep Tuli dianggap sebagai sebuah identitas individu dan hal ini tidak membatasi seorang tuli tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat hal ini dilihat dimana seorang tuli dapat menjadi seorang pengajar, advokat dan bekerja.

Terdapat hal menurut Elisabeth yaitu dimana seorang tuna netra lebih nyaman dipanggil sebagai “Tuli” dan kurang nyaman dipanggil sebagai “Tuna Rungu” karena tuli merupakan suatu kondisi yang telah diterima sejak saat lahir sedangkan tuna rungu lebih dianggap sebagai suatu kecatatan yang dialami dan dalam bahasa isyarat yang dipelajari terdapat beberapa jenis yaitu melalui gerak bibir dan gerakan tangan dan hal ini dianggap

sebagai media antara masyarakat dengan seorang tuli dalam berkomunikasi, bahasa isyarat diberbagai negara memiliki perbedaan dalam makna, arti dan juga penyampaian. Bahasa isyarat juga timbul secara alamiah berdasarkan dimana individu tersebut tinggal dan mereka mempunyai komunitas tuli di daerah mereka masing-masing. Selanjutnya mereka akan melakukan diskusi mengenai kata-kata dalam bahasa isyarat yang mereka belum pahami bersama teman komunitasnya.



Gambar 4. Praktik Pelatihan Bahasa Isyarat

KESIMPULAN

Program pelatihan bahasa isyarat ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan dasar berbahasa isyarat bagi peserta dari lembaga layanan sosial. Pelatihan juga berhasil membentuk jejaring komunikasi inklusif antara kelompok Tuli dan orang dengar. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik, program ini memperkuat fondasi pelayanan sosial yang lebih ramah disabilitas di Kota Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si., selaku Rektor Universitas Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Tulus, Vor. Dipl. Math., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian ini.
3. Ibu Dra. Edliaty, M.AP., Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan pengabdian dan menyediakan tempat untuk pelaksanaan pelatihan Bahasa Isyarat.
4. Ibu Kumala Dewi Sebagai Direktur Lembaga PKPA sebagai Mitra dalam pelaksanaan Pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. *Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli*. Jurnal INFORMASI, 48(1). (2018): 65–78.
- [2] Mursita, R. A. *Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan SIBI dan BISINDO*. Jurnal INKLUSI, 2(2). (2015): 221–232.
- [3] Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. *Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. JDSR, 2(1). (2023): 6–23.

-
- [4] Izza, M. *Multidimensi Kemiskinan*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- [5] Majda El Muhtaj. (2008). *Dimensi-Dimensi HAM*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [6] Thamrin, H., Masril, M., & Sembiring, W. M. *Model Sosial Service dalam Empowerment Welfare*. Proceedings ICOSOP 2016, 2017.
- [7] LPPM Universitas Sumatera Utara. *Panduan Pengabdian Masyarakat Edisi 4*. 2020.